



---

## **Pengaruh Terhadap *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Energi di Indonesia**

**Tommy Setiawan**

Universitas Pamulang

**Muhammad Ridwan**

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

Email : [tommynetia.one96@gmail.com](mailto:tommynetia.one96@gmail.com)

**Abstract.** *The research time period used is 5 years, namely the 2018-2022 period. The population of this study includes all energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2022 period. The sampling technique used purposive sampling technique. Based on the predetermined criteria, 11 companies were obtained. The type of data used was secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The analytical method used is panel data regression analysis and tested using the Eviews version 9.0 program. The results show that firm size has an effect on tax avoidance, financial distress has no effect on tax avoidance, and financial performance has no effect on tax avoidance. Simultaneously that firm size, financial distress and financial performance has an effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *tax avoidance; firm size; financial distress; and financial performance*

**Abstrak.** Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 5 tahun yaitu periode 2018-2022. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 7 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan di uji menggunakan program Eviews versi 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *financial performance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara siltultan bahwa *firm size*, *financial distress* dan *financial performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *tax avoidance; firm size; financial distress; dan financial performance.*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 sebagaimana telah diubah di UU No. 5 Tahun 2008, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang- undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Fungsi pajak sangat berperan bagi pembangunan negara dan masyarakat. Pajak digunakan untuk membiayai berbagai macam pengeluaran publik. Pajak dibayarkan oleh rakyat kepada Negara berdasarkan undang-undang yang berlaku. Badan Pusat Statistik melansir bahwa penerimaan negara dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Terdapat Rp

1.943,7 triliun penerimaan pajak pada tahun 2018. Lalu, meningkat menjadi Rp 1.960,6 triliun di 2019 dan Rp 1.647,8 triliun pada 2020. Pada tahun 2021, terdapat Rp 2.011,3 triliun. Kemudian, tahun 2022 terdapat kenaikan penerimaan negara hingga Rp 2.443,6 triliun.

*Tax Avoidance* merupakan suatu masalah penghindaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi besarnya kewajiban pajak. Tindakan ini merupakan tindakan yang biasa dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Di satu sisi praktik penghindaran pajak tidak melanggar hukum, dan di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan pemerintah karena mengurangi pendapatan negara (Dewi dan Wirawati, 2017 dalam Gian Anugerah dkk, 2022). Upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan atau cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan (Swandewi dan Noviyari, 2020 dalam Gian Anugerah dkk, 2022).

*Firm Size* (ukuran Perusahaan) akan memainkan peran dalam praktek *tax avoidance*, karena semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Asset, maka beban perusahaan juga semakin besar, salah satu beban tersebut adalah beban pajak perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012 dalam Moeljono, 2020). *Firm Size* menurut Surbakti (2012) dalam Moeljono (2020) yaitu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya.

*Financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono & Ashari, 2005 dalam Mauliddini Nadhifah dan Abubakar Arif, 2020). Ketika lingkungan pendanaan eksternal perusahaan tidak sehat, perusahaan berpotensi melakukan lebih banyak penghindaran pajak untuk menciptakan arus kas internal guna mendanai operasional Perusahaan (Charles, 2020 dalam Gian Anugerah dkk, 2022).

Faktor-faktor lain yang dapat memunculkan adanya *tax avoidance*, yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi antara lain *Financial Performance* (kinerja keuangan). Salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangannya. Ketika melihat laporan keuangan suatu perusahaan, maka aktivitas perusahaan akan tercermin di dalamnya. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan merupakan hasil suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja Perusahaan (Fitria, 2018 dalam Laras Putri Maidina dan Lena Nurlaela Wati, 2020).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Viola Syukrina E Janrosi, Dian Efriyenti, dan Dedi Riyanto (2018) menunjukkan pengaruh *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinda Yuliana, Santi Susanti dan Sri Zulaihati (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan Marlinda Retdhawati dan Habibah (2022) menyimpulkan bahwa *financial performance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penjelasan yang telah diuraikan diatas, dan hasil penelitian terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan variabel *firm size*, *financial distress*, dan *financial performace* masih ditemukan hasil berbeda-beda. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Firm Size, Financial Distress, dan Financial**

**Performance terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 - 2022”.**

**KAJIAN TEORI**

***Agency Theory***

*Agency Theory* adalah teori hubungan kerja sama antara pemegang saham dan manajemen menurut Nida Fadhila dan Sari Andayani (2022), dimana hubungan ini terbentuk karena pemegang saham dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang dimiliki mempekerjakan orang lain yaitu manajemen. Di dalam sebuah perusahaan, pemegang saham (*principle*) berperan sebagai pemberi sumber daya bagi manajemen (*agent*). Sedangkan, manajemen sebagai pihak penerima sumber daya diwajibkan menyelesaikan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam teori agensi untuk menekan beban pajak Perusahaan, Fiskus sebagai Principal menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari masyarakat, sedangkan manajemen perusahaan sebagai agent menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada Negara. Dari perbedaan kepentingan antara fiskus dan Perusahaan berdasarkan teori agensi akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak badan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Marlinda Retdhawati dan Habibah, 2022).

***Signaling Theory***

*Signaling Theory* menjelaskan masalah asimetri informasi dalam pasar. Asimetri informasi ini dapat dikurangi oleh pihak yang memiliki lebih banyak informasi dengan memberi signal kepada pihak lainnya. Signalling theory dapat diaplikasikan kepada pasar manapun yang memiliki ketidaksamaan informasi. Signalling theory dalam penelitian menjelaskan bagaimana perusahaan mengurangi ketidaksamaan informasi kepada pihak eksternal dengan memberikan sinyal dalam hal ini membuat laporan keuangan dan mempublikasikannya kepada pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi sehingga seluruh stakeholder mendapatkan akses informasi yang sama (Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra, 2021).

***Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* dapat diartikan suatu tindakan penghindaran pajak yang harus dibayarkan agar terlihat lebih kecil dari yang harus dibayarkan semestinya namun tidak ada peraturan pajak yang dilanggar. Walaupun secara peraturan pajak tidak dilanggar namun dari pihak kantor pajak kurang baik karena dapat menurunkan pendapatan pajak pemerintah (Indah Novriyantia dan Winanda Wahana Warga Dalam, 2020). Menurut Pohan (2013) dalam Moeljono (2020) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan tehnik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

***Firm Size***

*Firm Size* juga dapat menentukan tingkat kedewasaan perusahaan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Semakin besar perusahaan

memiliki asset, maka semakin besar juga biaya operasional perusahaan dan semakin besar juga laba yang di dapat oleh Perusahaan (Evy Roslita dan Anis Safitri, 2022). Ukuran perusahaan menunjukkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya (Alfina dkk, 2018 dalam Desi Rahmawati dan Dhiona Ayu Nani, 2021).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya (Nadhifah dan Arif, 2020).

Gian Anugerah, Eva Herianti, dan Sabaruddin (2022) menyebutkan ada tiga penyebab perusahaan mengalami *financial distress*, sebagai berikut :

- a) *Neoclassical Model*, disini kebangkrutan dikarenakan pengalokasian sumber daya yang kurang baik.
- b) *Financial Model*, dalam model ini pengalokasian asetnya sudah benar tapi kebangkrutan ini terjadi karena struktur keuangannya yang bermasalah dengan liquidity constraints.
- c) *Corporate Governance Model*, kebangkrutan dikarenakan tata Kelola perusahaan yang buruk. Perusahaan di kelola dengan tidak efisien.

### **Financial Performance**

*Financial performance* adalah suatu tingkat hasil kerja yang dicapai suatu organisasi dalam suatu periode operasional yang dibandingkan dengan sasaran, standard dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Marinda, 2014 dalam Hendra dan Wiwit Irawati, 2021).

Rasio profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan. Sartono (2012) dalam Rotua Aprilya Tobing dkk, (2019) mengatakan profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan dalam transaksi penjualan, jumlah aktiva dan modal sendiri Pemegang saham akan melihat sebenarnya keuntungan yang akan diterimanya bentuk dividen. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam beroperasi mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015 dalam Rotua Aprilya Tobing dkk, 2019).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance**

*Firm size* pada perusahaan diukur dengan semakin besar total aset maka akan meningkat juga jumlah produktifitas perusahaan tersebut. Hal ini juga yang berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam menghindari pajak demi keberlangsungan perusahaannya, terlebih jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*. *Financial performance* merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan keuangannya maka akan tergambar didalamnya aktifitas perusahaan, dalam aktivitas perusahaan investor lebih melihat keuntungan atau laba. Penelitian yang dilakukan oleh Viola Syukrina E Janrosli, Dian Efriyenti, dan Dedi Riyanto (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Roslita dan Anis Safitri (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penjelasan tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Diduga *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***

**Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance***

Gian Anugerah dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa implikasi pada peraturan pajak perusahaan ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). bahwa meningkatnya biaya modal serta berkurangnya sumber keuangan external (pinjaman dan utang) yang dihadapi perusahaan ketika mengalami krisis secara general, keinginan manajer untuk mengambil risiko guna mengembalikan keseimbangan perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan adanya teori sinyal ini, maka pihak manajemen perusahaan pasti memberikan informasi kepada para investor sehingga dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospeknya di masa depan, investor akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Mauliddini Nadhifah dan Abubakar Arif (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Yuliana, Santi Susanti, dan Sri Zulaihati (2021), Gian Anugerah, Eva Herianti, dan Sabaruddin (2022), Nida Fadhila dan Sari Andayani (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penjelasan tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Diduga *Firm Size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***

**Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

Kinerja Keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan keuangannya maka akan tergambar didalamnya aktifitas perusahaan, dalam aktivitas perusahaan tersebut memberikan sinyal terhadap investor untuk dapat melihat keuntungan atau laba perusahaan tersebut. Ketika laba yang diperoleh perusahaan membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Jika semakin tinggi laba perusahaan, maka akan dilakukan penghindaran pajak. untuk melakukan aktivitas yang mampu mengurangi jumlah kewajiban perpajakan. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar tinggi cenderung akan melakukan *tax avoidance* (Laras Putri Maidina dan Lela Nurlaela Wati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Laras Putri Maidina dan Lela Nurlaela Wati (2020), Jefry Candra, Julia Anita, Widya, dan Ninta Katharina (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan *financial performance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penjelasan tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***

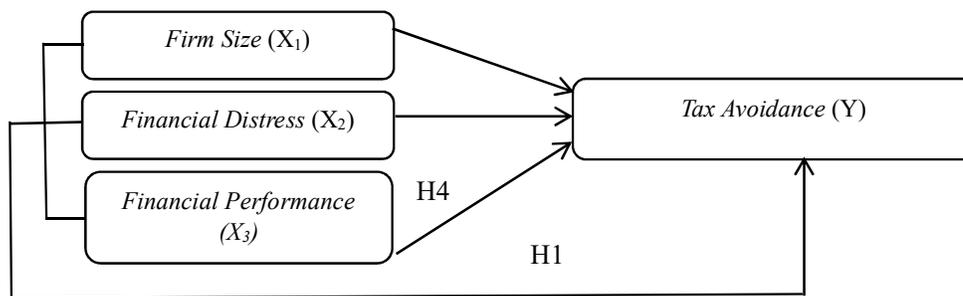
**Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Tax Avoidance***

Gian Anugerah dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa implikasi pada peraturan pajak perusahaan ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). bahwa meningkatnya biaya modal serta berkurangnya sumber keuangan external (pinjaman dan utang) yang dihadapi perusahaan ketika mengalami krisis secara general, keinginan manajer untuk mengambil risiko guna mengembalikan keseimbangan perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan adanya teori sinyal ini, maka pihak manajemen perusahaan pasti memberikan informasi kepada para investor sehingga dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospeknya di masa depan, investor akan dapat menilai

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Mauliddini Nadhifah dan Abubakar Arif (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Yuliana, Santi Susanti, dan Sri Zulaihati (2021), Gian Anugerah, Eva Herianti, dan Sabaruddin (2022), Nida Fadhila dan Sari Andayani (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penjelasan tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Diduga *Financial Performance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***

Gambar 1 akan menunjukkan model kerangka berpikir yang digunakan untuk pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

**METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu dengan melihat laporan keuangan tahunan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2023 dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam rentang waktu 2018-2022. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2018-2022. Jumlah populasi adalah sebanyak 73 perusahaan. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Berikut tahapan pengambilan sampel sebagai berikut:

**Tabel 1. Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling***

No	Kriteria	Tidak Sesuai	Sesuai Kriteria
1	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022.	73	
2	Perusahaan Sektor Energi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap secara berturut-turut selama tahun 2018-2022.	(25)	48
3	Perusahaan Sektor Energi yang mendapatkan laba selama periode 2018-2022.	(32)	16
4	Perusahaan Sektor Energi yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.	(5)	11
5	Perusahaan Sektor Energi yang listing IPO sebelum tahun 2012	(4)	7
<b>Jumlah Final Perusahaan</b>		<b>7</b>	
<b>Periode Pengamatan</b>		<b>5</b>	

<b>Jumlah sampel yang digunakan</b>	<b>35</b>
-------------------------------------	-----------

Sumber : Data diolah oleh peneliti, (2023)

Penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel. dan uji hipotesisi. Penelitian ini juga menggunakan uji koefisiensi determinasi, uji t, dan uji F untuk menguji pengaruh *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* terhadap *Tax Avoidance*.

**Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Varibel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Firm Size</i> (X1)	<i>Firm Size</i> merupakan salah satu faktor internal, mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks (Harry Barli, 2018).	Ukuran Perusahaan (Size) = Ln (Total Aset)	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X2)	<i>Financial Distress</i> merupakan tahap kemerosotan situasi keuangan perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki pilihan yang sedikit selain mengambil risiko yang lebih tinggi dan menjadi agresif akan pajak untuk menstabilkan keuangan perusahaan (Muhammad Taufik dan Muliana, 2021).	$Z=1.2A+1.4B+3.3C+0.6D+0,999E$	Rasio
<i>Financial Performance</i> (X3)	<i>Return on Assets</i> (ROA) digunakan untuk memproyeksikan kinerja keuangan Perusahaan, karena ROA mampu mengukur profitabilitas aktiva secara keseluruhan. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba.	Return on Assets (ROA) = (Laba Setelah Pajak) / (Total Aktiva)	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax Avoidance</i> merupakan bagian dari tax planning yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak, <i>Tax Avoidance</i> secara hukum pajak tidak dilarang, berbeda dengan tax evasion (penggelapan pajak) yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku, <i>Tax evasion</i> dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana (Dicky Putra Lukito & Amelia Sandra, 2021).	Efektif Tax Rate (ETR) = (Beban Pajak Penghasilan) / (Laba Sebelum Pajak)	Rasio

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Selengkapnya mengenai hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	ETR_Y	SIZE_X1	FD_X2	ROA_X3
Mean	0.249423	13.50933	4.166728	0.136119
Median	0.234586	13.29870	3.933699	0.083192
Maximum	0.478616	16.19342	8.163775	0.616346
Minimum	0.028654	11.92575	1.985133	0.013828
Std. Dev.	0.096014	1.241983	1.801332	0.137232
Skewness	0.113472	0.616092	0.557603	1.884242
Kurtosis	3.480998	2.578688	2.119022	6.270926
Jarque-Bera Probability	0.412508 0.813627	2.473011 0.290397	2.945551 0.229288	36.31311 0.000000
Sum	8.729794	472.8267	145.8355	4.764157
Sum Sq. Dev.	0.313434	52.44574	110.3231	0.640309
Observations	35	35	35	35

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel berikut diketahui nilai minimum *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,028 dan nilai maksimum sebesar 0,478. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *tax avoidance* (Y) pada perusahaan *energy* yang menjadi objek penelitian berkisar antara 0,028 sampai 0,478 dengan nilai rata - rata (*Mean*) 0,249 dan standar deviasi 0,096 Nilai Y tertinggi pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. pada tahun 2020 yaitu 0,478 sedangkan nilai terendah pada perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk. pada tahun 2020 yaitu 0,028.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas diketahui nilai minimum *firm size* (X1) sebesar 11,925 dan nilai maksimum sebesar 16,193. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *firm size* (X1) perusahaan *energy* yang menjadi objek penelitian berkisar antara 11,925 sampai 16,193 dengan nilai rata - rata (*Mean*) 13,509 dan standar deviasi 1,241. Nilai X1 tertinggi pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk. pada tahun 2022 yaitu 16,193 sedangkan nilai terendah pada perusahaan PT Samindo Resources Tbk. pada tahun 2020 yaitu 11,925.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas diketahui nilai minimum *financial distress* (X2) sebesar 1,985 dan nilai maksimum sebesar 8,163. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *financial distress* (X2) perusahaan *energy* yang menjadi objek penelitian berkisar antara 1,985 sampai 8,163 dengan nilai rata - rata (*Mean*) 3,933 dan standar deviasi 1,801. Nilai X1 tertinggi pada PT Harum Energy Tbk. pada tahun 2020 yaitu 8,163 sedangkan nilai terendah pada perusahaan PT Petrosea Tbk. pada tahun 2018 yaitu 1,985. Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas diketahui nilai minimum *financial performance* (X3) sebesar 0,013 dan nilai maksimum sebesar 0,616. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *financial performance* (X3) perusahaan *energy* yang menjadi objek penelitian berkisar antara 0,013 sampai 0,616 dengan nilai rata - rata (*Mean*) 0,136 dan standar deviasi 0,137. Nilai X1 tertinggi pada PT Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2022 yaitu 0,616 sedangkan nilai terendah pada perusahaan PT Rukun Raharja Tbk. pada tahun 2021 yaitu 0,013.

### Uji Regresi Data Panel

#### Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan mana yang paling tepat antara model *Common Effect* dengan model *Fixed Effect* sebagai estimasi data panel, dengan hipotesis sebagai berikut:  $H_0 = Common\ Effect$ ;  $H_1 = Fixed\ Effect$

**Tabel 4. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.362232	(6,25)	0.2681
Cross-section Chi-square	9.900532	6	0.1289

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

Nilai probabilitas (Prob) *cross section F* 0,2681 dan *cross-section chisquare* 0,1289 > p (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu model *Common Effect*.

#### Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange multiplier* (LM) merupakan uji yang berguna untuk mengetahui apakah *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :  $H_0$  : *Common Effect*;  $H_1$  : *Random Effect*

**Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	0.051389 (0.8207)	1.123247 (0.2892)	1.174636 (0.2785)

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

Nilai probabilitas *Breusch-Pagan* 0,2785 > nilai p (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Berdasarkan hasil kedua pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah *common effect model* (CEM). Berikut ini merupakan hasil dari estimasi regresi data panel menggunakan *common effect model* (CEM), yaitu :

**Tabel 6. Hasil (Common Effect Model) CEM**

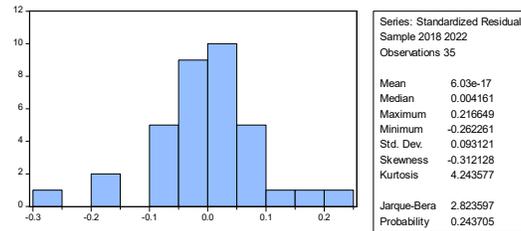
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.688411	0.357247	-1.926991	0.0632
LOG(SIZE_X1)	0.366418	0.132750	2.760215	0.0096
FD_X2	0.001648	0.007489	0.220010	0.8273
ROA_X3	-0.126813	0.084462	-1.501422	0.1434
Weighted Statistics				
R-squared	0.255981	Mean dependent var		0.388059
Adjusted R-squared	0.183979	S.D. dependent var		0.190149
S.E. of regression	0.092769	Sum squared resid		0.266787
F-statistic	3.555196	Durbin-Watson stat		1.186968
Prob(F-statistic)	0.025457			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.022218	Mean dependent var		0.249423
Sum squared resid	0.306470	Durbin-Watson stat		1.748826

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi dimana variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji, nilai *probability* sebesar  $0,243705 > (0,05)$  maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Berdasarkan hasil uji, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai  $VIF < 10,00$  maka bisa disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.350119	1288.455	NA
LOG(SIZE_X1)	0.048802	1214.892	1.415553
FD_X2	0.000143	10.82029	1.662620
ROA_X3	0.022983	3.114421	1.547324

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dalam uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji, nilai *Obs\*R-squared*  $0,1462 > (0,05)$  maka bisa disimpulkan hasil bahwa data tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastis

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.718799	Prob. F(9,25)	0.1371
Obs*R-squared	13.37862	Prob. Chi-Square(9)	0.1462
Scaled explained SS	17.02130	Prob. Chi-Square(9)	0.0484

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$

(sebelumnya). Berdasarkan hasil uji, tidak ada autokorelasi positif jika DW berada pada  $0 < 1.1869 < 1.2833$ , maka Keputusan ditolak

**Tabel 9. Hasil Uji Autokolerasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.255981	Mean dependent var	0.388059
Adjusted R-squared	0.183979	S.D. dependent var	0.190149
S.E. of regression	0.092769	Sum squared resid	0.266787
F-statistic	3.555196	Durbin-Watson stat	1.186968
Prob(F-statistic)	0.025457		

*Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023*

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai *adjusted* akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi. Semakin besar hasil *R-Squared* akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,183979 atau 18,39%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* mampu menjelaskan besarnya kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* sebesar 18,39% sedangkan sisanya yaitu 81,61% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.255981	Mean dependent var	0.388059
Adjusted R-squared	0.183979	S.D. dependent var	0.190149
S.E. of regression	0.092769	Sum squared resid	0.266787
F-statistic	3.555196	Durbin-Watson stat	1.186968
Prob(F-statistic)	0.025457		

*Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023*

#### Uji Simultan (uji F)

Uji Simultan berguna untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian uji F ini dilakukan dengan membandingkan hasil tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05 (5%). Berdasarkan hasil uji, nilai F-hitung sebesar  $3,555196 > F\text{-tabel}$  yaitu 2,911334 dan nilai *Prob. (F-statistic)*  $0,025457 < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Tabel 11. Hasil Uji F**

R-squared	0.255981
Adjusted R-squared	0.183979
S.E. of regression	0.092769
F-statistic	3.555196
Prob(F-statistic)	0.025457

*Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023*

### Uji Parsial (uji t)

Uji Parsial berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian uji t dengan membandingkan hasil tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05 (5%).

Tabel 4.16 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.688411	0.357247	-1.926991	0.0632
LOG(SIZE_X1)	0.366418	0.132750	2.760215	0.0096
FD_X2	0.001648	0.007489	0.220010	0.8273
ROA_X3	-0.126813	0.084462	-1.501422	0.1434

Sumber : Data diolah Eviews 9.0, 2023

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

#### **Pengaruh Firm Size, Financial Distress dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance**

Hasil Uji F dengan Nilai F-hitung sebesar 3,555196 > F-tabel yaitu 2,911334 dan nilai Prob. (*F-statistic*) 0,025457 < (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Firm Size*, *Financial Distress*, dan *Financial Performance* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berpengaruhnya *firm size*, *financial distress* dan *financial performance* pada penelitian ini karena perusahaan yang menghasilkan laba yang besar dan akan memiliki aset yang besar dan memiliki kas yang besar juga. Maka manajemen perusahaan terdorong melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menurunkan beban pajaknya sehingga mendapatkan keuntungan perusahaan yang dihasilkan melalui manajemen aset dan jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### **Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance**

Hasil Uji t dengan koefisien regresi sebesar 0,366418 dan nilai t-hitung sebesar 2,760215 > t-tabel yaitu 2,034515 dan nilai Prob. (*signifikansi*) 0,0096 < (0,05). Berdasarkan hasil Uji t maka dapat dikatakan bahwa *Firm Size* (X1) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Viola Syukrina E Janrosl, Dian Efriyenti, dan Dedi Riyanto (2018), Evy Roslita dan Anis Safitri (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berpengaruhnya *firm size* pada penelitian ini karena perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Semakin besarnya laba menyebabkan beban pajak yang besar. Beban pajak yang besar berdampak semakin besarnya kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak. Semakin besarnya kas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan akan melakukan hal tersebut untuk menarik sinyal investor sesuai dengan *signalling theory* yang dimana dengan manajemen akan memperbesar laba perusahaan dan memperkecil beban pajak pada laporan keuangan perusahaan.

#### **Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance**

Hasil Uji t dengan koefisien regresi sebesar 0,001648 dan nilai t-hitung sebesar 0,220010 < t-tabel yaitu 2,034515 dan nilai Prob. (*signifikansi*) 0,8273 > (0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian

ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dicky Putra Lukito & Amelia Sandra (2021) yang menyatakan variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya *financial distress* pada penelitian ini karena perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangan akan berusaha untuk memulihkan kondisi keuangannya agar tidak memberikan sinyal negatif kepada investor dan tidak mengambil resiko untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* dimana perusahaan sebagai pemberi sinyal tidak ingin memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal untuk menjaga nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Financial Performance terhadap Tax Avoidance**

Hasil Uji t dengan *koefisien regresi* sebesar *absolut* 0.126813 dan Uji t pada Variabel *Financial Performance* (X3) diperoleh nilai t-hitung sebesar *absolut* 1,501422 < t-tabel yaitu 2,034515 dan nilai *Prob. (signifikansi)* 0,1434 > (0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya *Firm Performance* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Marlinda Retdhawati dan Habibah (2022) yang menyatakan variabel *financial performance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya *financial performance* pada penelitian ini karena *Return on asset* dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas dari manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti bahwa total perputaran asset yg digunakan dalam perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan laba perusahaan yang justru mengakibatkan semakin besarnya dana yang tertanam pada asset tersebut, sehingga dalam hal ini beban perusahaan meningkat sedangkan pendapatan menurun dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut.

#### **KESIMPULAN**

*Firm Size, Financial Distress* dan *Financial Performance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, berarti perusahaan yang menghasilkan laba yang besar dan akan memiliki aset yang besar dan memiliki kas yang besar juga. Maka manajemen perusahaan terdorong melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Firm Size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, berarti beban pajak yang besar berdampak semakin besarnya kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak. Semakin besarnya kas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, berarti perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangan akan berusaha untuk memulihkan kondisi keuangannya agar tidak memberikan sinyal negatif kepada investor dan tidak mengambil resiko untuk melakukan *tax avoidance*. *Financial Performance* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, berarti perusahaan menghasilkan laba yang meningkat, pajak yang akan dikenakan tinggi. Namun demi untuk mensejahterakan karyawan dan memberi sinyal positif terhadap pihak investor sesuai dengan *signaling theory*, pihak manajemen akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan praktik *tax avoidance* tidak dilakakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugerah, G., Eva Herianti, & Sabaruddin. (2022). *Property dan Real Estate* Pengaruh *Financial Distress* dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*, Peran *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–

207. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2327>
- Barli, H. (2018). Pengaruh *Leverage* Dan *Firm Size* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Candra, J., Anita, J., Widya, & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Greenaccounting* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jimea*, 5(3), 15–33.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- C, W., Hendra (2021). Pengaruh *Stock Split* dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham. *Open Jurnal Unpam*, 2(2), 169–179. <https://www.academia.edu/download/96722676/478601325.pdf>
- Janrosl, V. S. E., & Efriyenti, Dian; Riyanto, D. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Evoidance* Pada Bank Riau Kepri Tbk. *SNISTEK (1): Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi 1, 1*, 169–174. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, Dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 118–131. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.95>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, *Financial Distress*, *Earning Management*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dimoderasi oleh *Sales Growth*. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Roslita, E., & Safitri, A. (2022). Pengaruh Kinerja dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 25(2), 189–201. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/482/378/>
- Sugiyono (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Taufik, M., & Muliana. (2021). Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1376–1384.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Rusherlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Yuliana, D. S. S. Z. (2023). Pengaruh *Financial Distress* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2051–2058. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15584>